

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir seluruh orang menyukai film, karena salah satu tujuannya film yaitu merupakan sarana hiburan yang dapat melepas penat. Selain mendapatkan hiburan, kita juga dapat menambah ilmu dan juga informasi melalui pesan yang disampaikan dari sebuah film. Menurut Prasetya¹, peranan film sebagai media komunikasi massa memegang peranan yang cukup penting dan juga tepat untuk digunakan dalam penyampaian sebuah pesan. Pesan yang disampaikan melalui film memiliki berbagai macam jenis, sesuai dengan tujuan di produksinya sebuah film.

Dalam penyampaian pesannya, film dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang ampuh, karena dalam penyampaian pesannya film sendiri menggunakan audio visual yang merupakan gambar hidup. Film dapat dibilang sebagai sarana komunikasi massa dikarenakan film mengandung pesan yang disampaikan kepada khalayak yang sifatnya heterogen. Yang artinya, pesan yang disampaikan melalui film dapat menjangkau masyarakat luas.

Film merupakan salah satu media yang efektif dalam penyampaian sebuah pesan kepada audiens melalui cerita atau plot yang dituliskan oleh seorang penulis skenario yang ditujukan kepada audiens yang menonton film tersebut.

¹ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 28)

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan dapat dibilang efektif dikarenakan kebanyakan film diproduksi secara terencana. Sehingga alur ceritanya dapat menghipnotis penonton, sehingga penonton seakan-akan merasakan kejadian yang terjadi pada alur cerita yang disajikan melalui sebuah peristiwa yang jauh dari realitasnya atau kebenarannya. Atau hal ini juga dapat disebut hiperealistik.

Konsep hiperealistik ini dikemukakan oleh Jean Baudrillard², ia memiliki pola pemikiran yaitu film lebih tertuju pada komunikasi persuasif. karena adanya tujuan untuk membuat audiens percaya dan juga tertarik kepada tampilan hiperealitas tersebut. Jean Baudrillard dalam buku yang berjudul *Simulacra And Simulations*³, menyatakan bahwa dalam simulacra manusia secara mendasar selalu berpikir imajiner dan hidup dalam sebuah delusi. Yang membuat manusia merasa jarak antara kepalsuan dan kebenaran memiliki sebuah kesamaan. Baudrillard menjelaskan adanya maksud simulacra untuk mengatur masyarakat untuk mempercayai bahwa kepalsuan tersebut ialah kenyataan yang sebenarnya.

Dalam film, unsur hiperrealistik ini juga bersifat umum, unsur hiperrealistik film dapat disalurkan melalui berbagai jenis film. Namun, situasinya berbeda dengan film biografi. Film biografi adalah film yang didasarkan pada kehidupan seseorang atau karakter seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata.

² Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 41)

³ Saumantri, Zikrillah. "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa". "Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi". Vol.11, No.2. Desember. 2020

Selain itu, film biografi biasanya menggambarkan kehidupan seorang tokoh sejarah dan menggunakan nama tokoh tersebut berdasarkan kehidupan aslinya. Salah satu film biografi adalah film “Habibie & Ainun 3” tentang tokoh sejarah BJ Habibie dan istrinya, Hasri Ainun Besari.

Film “Habibie & Ainun 3” di sutradarai oleh Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2019 merupakan sebuah film biografi atau perjalanan hidup seorang ibu Ainun dalam mendapatkan dan memperjuangkan cita-cita nya sebagai Dokter. Serta film tersebut juga merupakan sequel dari film “Habibie & Ainun” yang dimana film tersebut juga sempat laris dan jumlah penonton nya mencapai 4,58 juta penonton. Film dari sequel “Habibie & Ainun” juga merupakan sebuah kisah nyata yang dapat menarik penonton dan juga membuat penonton penasaran tentang apa yang terjadi pada tahun 1950an dimana bu Ainun sedang memperjuangkan cita-cita nya untuk menjadi seorang dokter.

Saat itu, ibu Ainun sering diremehkan oleh laki-laki sebagai perempuan. Mulai dari keraguan akan kemampuannya di bidang medis karena Ibu Ainun adalah seorang perempuan hingga mengalami kekerasan seksual. Dilihat dari *trailer* atau *pra-rilis*, ada 2 potongan *scene* di mana adegan film menunjukkan adanya diskriminasi gender bagi perempuan dalam tujuan dan pilihan karier mereka.

Diskriminasi merupakan sebuah tindakan ketidakadilan yang memiliki tujuan untuk membedakan perorangan, atau kelompok. Tindakan diskriminasi dapat berdasarkan sesuatu yang dibedakan menjadi suatu

kelompok atau seperti berdasarkan ras, suku bangsa, agama, bahkan sampai ke kelompok gender.⁴ Diskriminasi paling sering terlihat dengan adanya sebuah perbedaan tindakan atau perilaku dan sikap terhadap suatu kelompok. Baik suatu kelompok masyarakat, kelompok suatu ras/suku, dan juga kelompok gender atau kelamin yang dapat juga disebut sebagai diskriminasi gender.

Diskriminasi gender mengacu pada situasi dimana situasi tersebut disebabkan oleh perlakuan atau sikap yang tidak baik atau tidak pantas terhadap seseorang atau kelompok gender. Misalnya, perempuan diperlakukan kurang menyenangkan dibandingkan laki-laki. Diskriminasi gender di Indonesia paling terlihat di dunia pendidikan dan juga di sektor profesi, yang secara tidak sadar masih berpegang teguh pada konsep patriarki.

Walby dalam Muwazah⁵ mengatakan dimana patriarki ialah sebuah sistem yang terstruktur atau suatu kegiatan social yang menempatkan kaum laki-laki yang lebih mendominasi dan memposisikan kaum wanita selalu berada dibawah kuasanya. Dimana kegiatan tersebut akan menimbulkan potensi adanya eksploitasi perempuan serta perilaku diskriminasi gender terhadap kaum wanita.

⁴ Hasanah, Devi. "Kekerasan Dan Diskriminasi Perempuan Dalam Pandangan Hukum". "HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, 12 (2)" (2016).(hal: 110-116)

⁵ Rokhimah. "Patriarkisme Dan Ketidakadilan Gender", "MUWAZAH Vol 6 No 1" (Juli, 2014) (hal.141)

Diskriminasi gender sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka hingga Indonesia merdeka, dan hal itu terus menjadi hal yang lumrah karena Indonesia juga menganut ideologi negara patriarki. Diskriminasi gender juga banyak dan lebih ditujukan kepada perempuan yang bentuknya cenderung menginjak-injak atau merendahkan perempuan. Begitu pula dengan perjalanan ibu Ainun menuju cita-citanya, banyak yang percaya bahwa ibu Ainun tidak bisa mewujudkan cita-citanya dikarenakan beliau seorang perempuan.

Pada waktu ibu Ainun menempuh pendidikan nya, masih belum banyak yang mengerti akan apa pengertian diskriminasi gender atau kesetaraan gender. Tetapi untuk era sekarang yang sudah serba maju dan dikuasai oleh sistem digital, banyak perempuan yang melakukan gerakan feminisme untuk memberantas perlakuan yang memiliki unsur diskriminasi gender itu sendiri.

Tetapi kenyataannya, masih banyak yang cenderung tidak mpedulikan kegiatan sosial tersebut karena berpikiran gerakan feminisme tersebut hanya menguntungkan satu pihak. Dan jika berbicara tentang kesetaraan gender pun, sekarang banyak perempuan yang memiliki profesi sama seperti laki-laki padahal jika berbicara tentang hal ini, perempuan tidak seharusnya bekerja mencari nafkah. Lalu ada juga kasus dimana wanita tidak diharuskan memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki atau memiliki pendidikan yang tinggi dan juga kaum wanita dianggap tidak akan mampu menjalankan beberapa profesi seperti profesi seorang dokter karena tingkat sensitivitasnya yang tinggi membuat profesi menjadi dokter tidak cocok bagi

para wanita seperti yang ada di cuplikan film “Habibie & Ainun 3”

Eriyanto⁶ mengatakan bahwa representasi merupakan sebuah proses penggambaran kembali terhadap suatu realitas sosial, representasi juga bersinggungan dengan bagaimana proses penyajian sebuah objek ke dalam media. Dan ia juga mengatakan bahwa representasi juga merupakan sebuah proses penggambaran suatu objek dengan realitas yang ada dengan menggunakan suatu pandangan dari suatu kelompok tertentu.

Jika disimpulkan representasi merupakan proses penggambaran kembali sebuah objek yang bisa saja menjadi sebuah peranan atau posisi. Setelah menjabarkan pengertian dari representasi dan juga diskriminasi gender maka representasi diskriminasi gender juga dapat diartikan sebagai bagaimana proses penggambaran kembali suatu diskriminasi gender melalui sebuah film.

Menurut Sobur⁷, film dibangun dengan menggunakan banyak tanda. Dan tanda tersebut harus memiliki sebuah hubungan atau kerja sama antar satu tanda kepada satu tanda lainnya. Tanda yang dimaksud bisa berbentuk karakter atau seorang tokoh dalam film, simbol budaya, dan juga narasi visual. Jika film tersebut bukan merupakan sebuah film dokumenter maka film tersebut menyajikan tanda atau teks fiktional yang termasuk di dalam unsur hiperealistas. Susunan tanda yang terdapat dari film ini lah yang merupakan tujuan utama dalam pembentukan berbagai macam makna atau pesan dalam

⁶ Eriyanto. 2001. *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Jogja: LkiS. (hal. 11)

⁷ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 42)

sebuah film. Seperti, makna kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kekerasan, dan juga diskriminasi.

Dikarenakan hampir seluruh film mengandung banyak tanda-tanda yang tidak eksplisit atau tanda yang tidak dapat dimengerti secara langsung, maka peneliti akan menggunakan teori analisis semiotika model Roland Barthes. Dimana di dalam model nya, Barthes⁸ memiliki 2 tahapan dalam memaknai suatu tanda atau yang akrab dikenal sebagai two orders of signification.

Tahapan pertama dalam pemaknaan suatu tanda oleh Barthes yaitu menjelaskan adanya hubungan antara penanda dan juga petanda dengan makna denotasi atau makna sebenarnya dari sebuah tanda. Di tahapan kedua ada konotasi yang merupakan sebuah makna tambahan dari makna denotasi yang tanda nya sudah merespon terhadap perasaan audiens dan juga nilai budaya. Lalu Barthes menambahkan adanya Mitos, yang merupakan bagaimana cara dari sudut pandang kebudayaan mengartikan sebuah realitas social.

Dengan mengangkat kasus ini lalu menganalisis beberapa potongan scene dari film “Habibie & Ainun 3”, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis film “Habibie & Ainun 3” mengenai isu kesetaraan gender menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Penulis pada akhirnya mengambil judul penelitian “Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film

⁸ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 23)

“Habibie & Ainun 3” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dikarenakan semakin banyak nya perlakuan yang tidak adil kepada salah satu gender dan yang lebih akan ditonjolkan di penelitian ini ialah diskriminasi gender kepada kaum wanita.

Dan penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat awam yang masih kurang mengetahui tentang apa arti dari diskriminasi gender dan juga apa saja tindakan atau perlakuan yang termasuk kedalam kategori diskriminasi gender melalui tanda-tanda atau simbol yang disampaikan di dalam film “Habibie & Ainun 3”. Serta diharapkan masyarakat lebih menyadari dan memahami juga ada nya tindakan ketidak setaraan gender atau diskriminasi gender merupakan kegiatan penyimpangan sosial yang harus segera disudahi atau dihentikan.

Dari penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas mengenai diskriminasi gender dan juga film “Habibie & Ainun 3”, maka muncul suatu rumusan masalah, tujuan utama, dan juga harapan dibuat nya penelitian yang berjudul “Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film “Habibie & Ainun 3”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian ini ialah apakah film “Habibie & Ainun 3” memuat unsur diskriminasi gender.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi diskriminasi gender di dalam film “Habibie & Ainun 3” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berusaha untuk menganalisa makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang mengandung makna diskriminasi gender pada film “Habibie & Ainun 3” melalui analisis semiotika oleh Roland Barthes dengan guna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih penulis bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai analisis semiotika pada sebuah film terutama dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memahami apa pesan dan makna diskriminasi gender yang ada di dalam film “Habibie & Ainun 3” dan juga diharapkan masyarakat memahami bahwa diskriminasi gender merupakan suatu perilaku kesenjangan social agar tidak terjadi lagi Tindakan ketidaksetaraan gender di masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Naskah Skripsi penelitian terdiri dari 3 (tiga) bagian, penjelasan lebih lanjut mengenai bagian-bagian tersebut disajikan sebagai berikut:

A. Bagian Muka

1. Halaman cover
2. Fotokopi cover, dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Lembar persetujuan skripsi

4. Lembar pengesahan
5. Abstrak dalam bahasa Indonesia
6. Abstrak dalam Bahasa Inggris
7. Halaman kata pengantar
8. Halaman daftar isi

B. Bagian isi

Terdapat dari 5 bagian bab yang terdiri dari:

Bab 1 PENDAHULUAN:

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Sistematika Penelitian

Bab 2 KAJIAN PUSTAKA



2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Berpikir

Bab 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

3.2 Pendekatan Penelitian

3.3 Sumber Data

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis

3.6 Jadwal Penelitian

Bab 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film “Habibie & Ainun 3”

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan

Bab 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

C. BAGIAN PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT DIRI

